

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap kehidupan manusia tentunya akan selalu terjadi suatu perubahan, baik perubahan kecil ataupun besar, perubahan secara cepat maupun perubahan lambat. Namun terjadinya suatu perubahan tidak begitu saja terjadi tanpa adanya sebab, salah satu sebabnya bisa karena adanya ketidaksesuaian yang mengakibatkan suatu lingkungan masyarakat berubah (Khairiyah,dkk,2020:445). Suatu perubahan sosial, bisa dikatakan sebagai konsep yang menyeluruh serta fokus pada perubahan fenomena dalam ruang lingkup sosial yang terjadi diberbagai sektor kehidupan bermasyarakat, perubahan sosial dapat dilihat dari kecil dan besar dampak yang ditimbulkan. Perubahan adalah suatu fenomena yang akan terus ada dan berlangsung di kehidupan bermasyarakat, berjalannya suatu perubahan bisa dengan sedemikian macam serta tidak bisa diprediksi secara pasti (Fahlia dkk,2019:52).

Perubahan dalam lingkungan masyarakat bisa berupa tentang norma-norma sosial, nilai-nilai sosial, model berperilaku sosial baik di dalam suatu ruang organisasi, maupun dalam lapisan masyarakat yang memiliki susunan lembaga kemasyarakatan dan kekuasaan serta yang lainnya (Soekanto,2015:257). Perilaku sosial selalu ada keterkaitan dengan perilaku yang ditimbulkan dengan seseorang, baik itu dalam bentuk perilaku positif ataupun negatif (Jamaludin, 2018:51). Perilaku sosial menurut *Horlock,B. Elizabet* (1995:262) yang dikutip kembali oleh Siti Nisrima dkk (2016:194) merupakan bagian dari aktifitas fisik

serta fisik seseorang dengan orang yang lainnya ataupun sebaliknya, dengan tujuan untuk kebutuhan dirinya maupun kebutuhan yang sesuai dengan adanya tuntutan sosial. Anak merupakan pribadi yang dapat dibilang unik, memiliki potensi serta bisa merasakan proses tahapan berkembang. Saat usia anak memasuki sekolah dasar berkisaran dari usia 6-12 tahun, proses pertumbuhan anak akan mengalami suatu perkembangan yang sangat cepat. Bukan hanya perkembangan dari fisik yang terlihat, tetapi dalam psikologinya juga akan ikut berkembang. Anak bisa mendapatkan keterampilan fisik ketika sedang dalam bermain, serta kemampuan dasar saat belajar seperti membaca, menulis dan menghitung, selain itu, bisa dari dalam hubungan dengan keluarga maupun teman sebayanya (Syfa, dkk, 2019:528).

Dalam masa anak-anak merupakan masa awal dalam mencari identitas pada diri, sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar psikolog, mereka berpendapat bahwa ketika masa kanak-kanak dipandang sebagai masa untuk mencari dan mempertahankan kemauan dirinya sendiri. Karena pada hakikatnya manusia hidup dari tahun kelahiran sampai tahun-tahun selanjutnya, sebagai usaha untuk mencari atau menemukan identitas serta tempat sebagai pribadi yang mempunyai perbedaan dengan pribadi yang lainnya (Arinil,2018:1 2). Proses pendidikan yang berdasarkan landasan mempunyai peran begitu penting dalam pencapaian suatu tujuan pendidikan, landasan tersebut ialah pendidikan yang sudah ditentukan secara teratur. Pendidikan juga memiliki peranan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang kompetitif dan unggul. Sebagaimana terdapat di undang-undang No 20 Tahun 2003, mengenai system Pendidikan

Nasional, mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar, direncanakan, sehingga menciptakan suasana belajar yang efektif dan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cakap dalam berbagai hal. Misalnya dalam peningkatan keterampilan ilmu pengetahuan umum maupun kecakapan spiritual keagamaan, sehingga diharapkan bisa membentuk perilaku ataupun kepribadian yang baik serta unggul, baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Siti N.R, 2021:1-2).

Adanya pandemi virus *corona* (*Covid-19*) yang melanda negara belahan dunia termasuk di negara Indonesia yang cukup lama, melumpuhkan berbagai sektor termasuk sektor pendidikan. Di Indonesia salah satu upaya pencegahan penyebaran virus *corona* terkhusus dalam bidang pendidikan dengan mengubah proses belajar mengajar asalnya di lembaga sekolah secara tatap muka langsung, namun adanya virus *corona* kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru menjadi di rumahkan atau secara daring. Salahsatu tujuan diberlakukannya proses pembelajaran daring oleh pemerintah, yaitu untuk meminimalisir agar tidak terjadi kerumunan, dengan begitu diharapkan bisa mengurangi penyebaran virus tersebut. Sebagaimana tertuang di dalam surat edaran dari Kemendikbud RI Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus *Corona* (*Covid-19*), serta dapat mengikuti edaran dan himbauan dari pemerintah daerah. Dalam rangka menanggulangi penyebaran virus *corona*, maka proses belajar harus dilaksanakan oleh peserta didik di rumahnya masing-masing (Pratama A.P, 2021:89).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan melalui jarak jauh, melalui bantuan teknologi serta diperlukan sarana prasarana berupa gawai (*gadget*) yang ada jaringan internetnya (Handarini&Wulandari.2020:500). Dalam bukunya (Pohan,2020:2-3), mengatakan bahwa pembelajaran daring berlangsung di dalam jaringan yang dimana peserta didik dan pengajar tidak bertatap muka secara langsung. Pembelajaran daring atau *learning* sendiri, dapat diartikan sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) yang dimana pengajar dan peserta didiknya berada di lokasi terpisah. Sehingga membutuhkan sistem telekomunikasi interaktif dalam menghubungkan keduanya, serta berbagai sumber daya yang dibutuhkan di dalamnya sebagai menunjang berlangsungnya proses pembelajaran daring.

Seperti halnya yang terjadi pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah di Desa Saguling, Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat. Adanya pandemi virus *corona* ini, merupakan suatu perubahan yang terjadi salahsatunya yaitu perubahan yang terdapat dalam bidang pendidikan, yang mana proses belajar mengajar sebelum datangnya pandemi *Covid-19* dilakukan di sekolah. Namun dengan adanya pandemi proses pembelajaran menjadi di rumahkan atau melalui pembelajaran secara daring. Karena mau tidak mau harus mengikuti anjuran serta kebijakan dari pemerintah sebagai upaya dalam menangani penyebaran virus *Corona*.

Dengan diberlakukannya pembelajaran daring yang dilaksanakan melalui media online, seperti kebanyakan pada umumnya di lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya. Untuk menunjang proses pembelajaran daring yaitu harus

diperlukan sarana prasarana berupa gawai (*gadget*), *notbook*, dll, yang bisa nyambung dengan jaringan internet. Begitu juga pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah di Desa Saguling, ketika selama proses pembelajaran daring menggunakan sarana-prasarana tersebut, sebagai penunjang proses pembelajaran agar bisa mengikuti dan tidak ketinggalan dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Sehingga penggunaan gawai (*gadget*) yang ada jaringan internet menjadi suatu kebutuhan dan keharusan dalam proses pembelajaran daring, pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah di Desa Saguling.

Adanya pemberlakuan pembelajaran daring selama ini, sangat terasa dampaknya terhadap proses pembelajaran anak. Tidak sedikit para orang tua anak sekolah dasar MI Nurussaadah di Desa Saguling yang mengeluhkan dengan diberlakukannya proses pembelajaran secara daring yang cukup lama, yang mana terdapat beberapa kendala seperti, jaringan internet kurang mendukung, minimnya pengetahuan maupun pengalaman orang tuanya mengenai pembelajaran daring, serta kurangnya waktu untuk mengawasi dan membimbing anaknya ketika dalam proses pembelajaran daring. Dikarenakan sebagian orang tua dari anak sekolah dasar MI Nurussaadah yang ada di desa Saguling, sering berangkat bekerja keladang atau kekebun dari pagi sampai siang hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Walaupun ketika ada orang tuanya berada sering di rumah, namun kadang anak kurang semangat belajar bahkan tidak jarang anak menolak belajar dengan orang tua, walaupun anak mau belajar akan tetapi harus diberi dulu upah baru mau belajar. Seperti dari beberapa keterangan orang tua murid yang berada di kelas

dua dan tiga MI Nurussaadah yang usianya rata-rata sekitar 8-10 tahun mengatakan bahwa ketika anaknya mau belajar mereka meminta dulu imbalan, dengan meminta dikasih pinjemin gawai (*gadget*) untuk bermain game nonton video youtube dan lainnya, baru mereka mau belajar. Namun saat keinginan anaknya tidak dilaksanakan mereka kurang semangat dalam belajar bahkan tidak mau belajar. Melihat hal tersebut, ada beberapa para orang tua anak sekolah dasar MI Nurussaadah terutama yang berada di kelas dua dan tiga, supaya anaknya mau belajar salah satu caranya yaitu dengan menuruti keinginan anak tersebut.

Dengan adanya berbagai hambatan saat belajar daring di rumah yang kurang efektif, sehingga tidak sedikit para orang tua anak sekolah dasar MI Nurussaadah yang menginginkan pembelajaran anaknya supaya kembali dilakukan secara tatap muka di sekolah. Hal tersebut dengan seiring berjalannya waktu karena pandemi sudah mulai menurun dan pemerintah sudah memperbolehkan pemberlakuan pembelajaran secara tatap muka bagi zona hijau dan kuning. Sesuai Instruksi Mendagri No. 14 Tahun 2021, pembelajaran dari rumah diberlakukan bagi zona merah dan zona oranye. Sedangkan zona hijau dan kuning boleh menyelenggarakan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka ini meliputi jumlah siswa maksimal 50%, aktivitas belajar dalam sekolah sesuai protokol kesehatan. Dengan Instruksi Mendagri Nomor 14 Tahun 2021, implementasi pembelajaran tatap muka terbatas harus sinkron dengan prinsip sehat dan selamat untuk seluruh warga masyarakat (ditpsd.kemdikbud.go.id). Melihat wilayah MI Nurussaadah termasuk dalam wilayah zona hijau, serta dari beberapa pertimbangan dari hasil evaluasi selama belajar daring, sehingga sekolah

dasar MI Nurussaadah menerapkan aturan kembali pembelajaran secara tatap muka di sekolah dengan mematuhi protokol kesehatan.

Namun setelah diterapkan pembelajaran tatap muka kembali, dari pembelajaran daring tersebut, meninggalkan dampak yang kurang baik bagi anak sekolah dasar MI Nurussaadah terutama pada anak kelas dua dan tiga. Karena adanya kebiasaan-kebiasaan anak MI Nurussaadah disaat pembelajaran daring, yang terus berulang-ulang dilakukan. Salahsatunya yaitu kebiasaan keseringan main gawai (*gadget*) yang berlebihan, sehingga berdampak menjadi kecanduan saat pembelajaran tatap muka diterapkan kembali.

Pada saat orang tua menasihati anaknya agar jangan keseringan main gawai (*gadget*) terus menerus ketika sudah pulang sekolah atau berada di rumah, namun hal seperti itu tidak dihiraukan. Mereka malah banyak beralasan, bahkan ada salahsatu anak dari kelas dua dan tiga MI Nurussaadah yang berani melawan terhadap orang tuanya, saat dinasehati dan diambil *gadget*-nya. Melihat dari kondisi anak tersebut yang mengalami perubahan perilaku yang menjadi keseringan main *gadget* serta dari sikap maupun perilaku sosialnya berubah, setelah pembelajaran daring. Seperti berubah dalam etika berinteraksi dan komunikasi dengan orang tua, pengajar maupun dengan lingkungan disekitarnya, yang terdapat perubahan ke arah yang bisa dikatakan kurang baik.

Hal seperti itu, semestinya bisa saja tidak akan terjadi perubahan perilaku sosial yang berlebihan, pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah yang masih dalam bimbingan orang tua. Tetapi pasca diberlakukannya pembelajaran daring ini, hal seperti itu malah terjadi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin lebih

jauh untuk meneliti tentang permasalahan ini, yang penulis beri judul: **PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR MI NURUSSAADAH PASCA PEMBELAJARAN DARING** (Penelitian Pada Anak Sekolah Dasar MI Nurussaadah di Desa Saguling Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan hasil studi pendahuluan, berupa pengamatan serta observasi yang dilakukan pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah, di Desa Saguling, Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat. Peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya perubahan yang terjadi pada proses Pendidikan di MI Nurussaadah di Desa Saguling yang disebabkan oleh pandemi Covid 19.
2. Adanya perubahan perilaku sosial pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah di Desa Saguling, pasca pembelajaran daring.
3. Adanya penyebab perubahan perilaku sosial pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah di Desa Saguling, pasca pembelajaran daring.
4. Terdapat dampak dari adanya perubahan perilaku sosial pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah di Desa Saguling, pasca pembelajaran daring.
5. Adanya keterkaitan dengan konsep perubahan sosial dan teori behavioral dari *B. F. Skinner*. Dengan fakta di lapangan, yaitu terjadi perubahan sosial, sehingga menjadikan proses pembelajaran dilaksanakan secara daring, kemudian diberlakukan kembali pembelajaran tatap muka di sekolah, akan tetapi terdapat dampak perubahan perilaku sosial pada anak

sekolah dasar MI Nurussaadah, di Desa Saguling, pasca diberlakukan proses pembelajaran secara daring.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, mengenai studi kasus adanya perubahan proses pembelajaran yang terjadi yang berdampak perubahan perilaku pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah pasca pembelajaran daring, di Desa Saguling, Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat. Maka rumusan masalah dapat di susun sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan perilaku sosial pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah pasca adanya pembelajaran daring di Desa Saguling ?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku sosial pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah pasca adanya pembelajaran daring di Desa Saguling ?
3. Bagaimana dampak dari adanya perubahan perilaku sosial pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah pasca adanya pembelajaran daring di Desa Saguling ?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui bagaimana terjadinya perubahan perilaku sosial pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah pasca pembelajaran daring, di Desa Saguling, Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat. Adapun tujuan khususnya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku sosial pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah, pasca adanya pembelajaran daring di Desa Saguling.
2. Untuk mengetahui apa saja, faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku sosial pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah, pasca adanya pembelajaran daring di Desa Saguling.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari adanya perubahan perilaku sosial pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah, pasca pembelajaran daring di Desa Saguling.

1.5. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang dipandang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Kegunaan Secara Teoritis Penelitian ini, diharapkan bisa berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang kajian Sosiologi Pendidikan. Terutama berkaitan dengan kajian perubahan perilaku sosial pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah, pasca adanya pembelajaran daring, di Desa Saguling, Kecamatan Saguling, Bandung Barat.
2. Kegunaan Secara Praktis. Secara praktis penelitian ini, berguna bagi perkembangan dalam kajian kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berguna sebagai informasi untuk para orang tua, guru, tokoh masyarakat serta para pemangku kebijakan dalam melaksanakan dan

pengawasan program pembelajaran daring. Supaya bisa menjadi bahan evaluasi, serta memberikan solusi yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

1.6. Kerangka Pemikiran

Perubahan yang selalu terjadi di lingkungan masyarakat sering dinamakan dengan perubahan sosial, seperti yang diungkapkan *Jhon Lewis Gillin* bahwa adanya perubahan sosial adalah bentuk dari cara hidup yang diterima, sehingga terjadinya perubahan-perubahan baik itu, perubahan kebudayaan, geografis, material, ideologi, maupun komposisi penduduk dalam suatu masyarakat (Widowati,&Mulyasih,2014:2). Adanya pandemi *Covid-19* merubah semua sektor tak terkecuali disektor pendidikan yang mana semenjak adanya pandemi, proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan berubah yaitu terpisah tidak langsung atau secara daring, dengan mengharuskan peserta didik belajar di rumahnya masing-masing. Hal demikian terjadi pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah, di Desa Saguling, Kecamatan Saguling, Bandung Barat, yang juga harus mengikuti aturan dari pemerintah dalam proses pembelajaran melalui daring.

Pembelajaran daring adalah model pembelajaran yang menggunakan pemanfaatan sarana prasarana berupa gawai (*gadget*) dan alat komunikasi yang lainnya, yang ada jaringan internetnya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adanya pembelajaran daring ini, bisa dikatakan sebuah inovasi dari pendidikan dalam menghadapi suatu perubahan atau kondisi yang mengharuskan belajar jarak jauh, serta menjawab tantangan terhadap ketersediaan sumber belajar yang variatif, seperti saat pandemi virus *Corona* sekarang ini. Pembelajaran daring merupakan

proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan yang ada internetnya, tidak perlu harus melalui bertatap muka langsung antara peserta didik atau pendidik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring, merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan baik oleh pengajar maupun peserta didik (A.Jayul &E.Irwanto.2020:194). Dengan seiring berjalannya waktu yang mana pandemi sudah mulai menurun intensitasnya dan sudah mulai kembali ke new normal, sehingga pemerintah memperbolehkan kembali pembelajaran secara tatap muka di sekolah terutama bagi zona hijau dan kuning, dengan mematuhi protokol kesehatan.

Namun adanya pemberlakuan proses pembelajaran daring selama ini, terdapat dampak setelah diterapkan kembali pembelajaran secara tatap muka. Baik sedang di sekolah maupun pada saat berada di rumahnya. Terutama yang terjadi pada anak sekolah dasar di MI Nurussaadah di Desa Saguling. Pasca pembelajaran daring ini, terdapat perubahan perilaku sosial yang signifikan, dan perubahan perilaku sosial pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah tersebut, terdapat ke hal-hal yang sifatnya kurang baik atau bisa dikatakan dengan perilaku menyimpang. Seperti dalam bukunya Jamaludin mengenai dasar-dasar patologi sosial (2016:37-38) mengatakan bahwa suatu perilaku menyimpang bisa dikatakan, salahsatu sumber permasalahan karena bisa membahayakan tatanan sosial yang ada. Sedangkan pengertian perilaku menyimpang secara umum, bisa disebut sebagai suatu tingkah laku yang bertentangan atau melanggar aturan yang bersifat normatif dalam lingkungan sosial yang berhubungan. Menurut Soekanto, perilaku menyimpang merupakan bagian dari penyakit sosial yang terjadi dalam

lingkungan bermasyarakat. Adapun penyakit masyarakat atau disebut dengan penyakit sosial merupakan berbagai jenis tingkah laku yang dinilai tidak sama dengan adat-istiadat, norma hukum, atau tidak bisa disesuaikan terhadap pola tingkah laku pada umumnya.

Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat selalu terjadi tidak hanya menyangkut sebuah produk atau hasil saja, tetapi bisa sebuah proses yang memiliki dampak terhadap perubahan suatu norma dan nilai yang ada. Perubahan pada norma atau nilai tersebut, bisa mengarah lebih baik maupun sebaliknya. Namun perubahan yang mengarah kepada kurang baik lebih mudah ditemukan dan sering terjadi, misalnya perilaku menyimpang dari hal yang kecil, seperti berbicara kurang sopan, berpakaian yang kurang sopan, sering melawan terhadap orang tua dan yang lainnya (Fahila,dkk,2019:52). Perilaku merupakan suatu respons pada individu, maupun tindakan yang bisa di amati, memiliki tujuan serta durasi, baik disadari ataupun tidak (Intan, dkk, 2020:36).

Perilaku sosial merupakan sebuah aktivitas psikis maupun fisik seseorang pada orang lain ataupun sebaliknya. Dengan tujuan untuk memenuhi dirinya sendiri maupun orang lain, serta sesuai dengan tuntutan atau kondisi sosial yang ada. Anak sekolah dasar pada umumnya mereka berusia sekitar 7 sampai dengan 12 tahun yang sedang menempuh proses pendidikan dalam masa ini, sering disebut dengan tahap ketiga dalam perkembangan anak, karena pada tingkatan ini, seorang anak dianggap sudah bisa melakukan berbagai penalaran-penalaran yang ada disekitarnya secara logis, dengan berbagai sesuatu yang sifatnya konkret

(nyata). Namun anak masih belum bisa melakukan penalaran-penalaran yang sifatnya abstrak (Khaulani,dkk. 2020:54).

Konsep yang digunakan yaitu perubahan sosial seperti dikatakan Soemardjan dalam bukunya Soekanto (2007:261), menyebutkan perubahan sosial sebagai suatu perubahan terhadap pranata sosial di dalam lingkungan masyarakat yang berpengaruh pada sistem atau tatatan sosialnya. Termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan pola-pola perilaku, nilai-nilai dan sikap. Perubahan perilaku sosial adalah suatu keadaan atau fenomena perubahan yang dialami oleh manusia dengan apa yang telah dipelajari baik itu dari lingkungan, peran pranata keluarga, teman, ataupun dari individu mereka sendiri. Dalam proses perubahan tersebut ditentukannya oleh kondisi atau keadaan, serta kebutuhan orang tersebut (Tammy Puspensos,2021). Konsep perubahan sosial ini, cocok dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan adanya pandemi Virus *corona* ini, terdapat perubahan tatanan atau sistem sosial. salahsatunya yang ikut berubah yaitu dalam sistem pendidikan yang mana di negara-negara lain termasuk di negara Indonesia, menerapkan proses sistem pembelajaran secara daring, kemudian diberlakukan pembelajaran secara tatap muka kembali dengan seiring membaiknya pandemi.

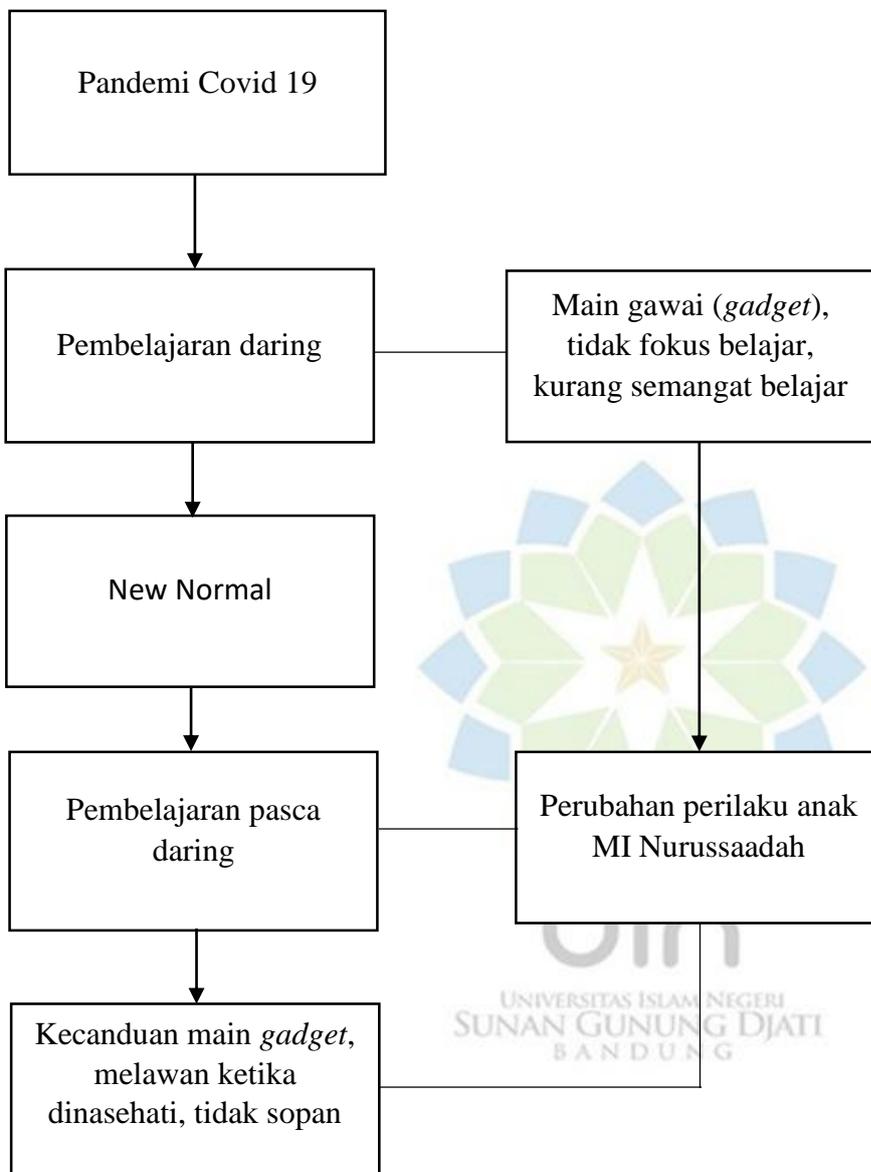
Teori yang digunakan dalam penelitian ini, dalam menganalisis perubahan perilaku anak sekolah dasar MI Nurussaadah yaitu menggunakan teori behavioral dari *B.F skinner*, karena terdapat hubungan antara teori behavioral *Skinner* dengan perubahan perilaku pada anak sekolah dasar MI Nurussaadah. Dalam teori behavioral *Skinner* mengatakan bahwa adanya perubahan perilaku disebabkan dari

faktor lingkungan atau melalui jalan tertentu (*operant condition*), dengan adanya penguatan (*reinforcement*) yaitu stimulus yang ia terima berupa hadiah (*reward*) yang menimbulkan respons, namun akan mendapatkan konsekuensi. Stimulus dalam penelitian ini yaitu adanya perubahan sistem pembelajaran daring dan pemberian kebebasan serta keleluasan pada anak oleh orang tuanya dalam menggunakan gawai (*gadget*) pada saat proses pembelajaran daring. Dengan tujuan anak mau belajar serta dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, karena anak tersebut ketika proses pembelajaran daring di rumah kurang semangat dalam belajar. Sehingga salah satu bentuk upaya meningkatkan semangat anaknya agar mau belajar dan mengerjakan tugas dari gurunya yaitu dengan memberikan *reward* tersebut. Dalam hal ini, adanya *operant condition* anak tersebut bisa memilih untuk mau belajar atau untuk tetap main, ketika mau belajar si anak tersebut dengan *reward* bisa main *gadget*.

Namun jika si anak tersebut tidak mau belajar dan menolak, maka anak tersebut akan mendapat konsekuensi berupa *punishment* (hukuman) yaitu tidak akan diberikan pinjaman gawai (*gadget*) oleh orang tuanya dengan bebas. Sehingga kebanyakan anak akan memilih untuk belajar agar bisa bermain gawai (*gadget*). Satu sisi dengan adanya *reward* (hadiah) sebagai penguatan, terdapat respons dan mempengaruhi si anak untuk belajar. tapi disatu sisi motivasi si anak untuk belajar itu bukan untuk pintar, tapi untuk bisa main *gadget*. Sehingga karena boleh main *gadget* terus-menerus akhirnya terdapat dampak kecanduan dari anak tersebut dalam menggunakan gawai (*gadget*). Hal seperti menjadi kebiasaan dan masih dibawa saat diberlakukannya lagi pembelajaran secara tatap

muka, bahkan tidak sedang belajarpun karena sudah kecanduan, si anak tersebut meronta-ronta agar diberikan *gadget* oleh orang tuanya. Hal tersebut menjadi salahsatu pemicu dan berdampak pada perubahan perilaku yang lainnya pasca pembelajaran daring. Adapun untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari konsep pemikiran di bawah ini.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran